

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah semua ibu-ibu yang melahirkan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta sebanyak 39 ibu dari tanggal 03 Januari – 07 Februari 2013.

**2. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu, usia kehamilan, berat badan sebelum hamil, berat badan saat hamil.

Tabel 4.1.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur,  
Pendidikan, Pekerjaan, dan Usia Kehamilan Ibu

Karakteristik	f	%
Umur		
< 20 Tahun	2	5.1
20 - 35 Tahun	35	89.7
> 35 Tahun	2	5.1
Pendidikan		
SD	7	17.9
SMP	10	25.6
SMA	20	51.3
PT	2	5.1
Pekerjaan		
IRT	19	48.7
Petani	7	17.9
Karyawan Swasta	3	7.7
PNS	3	7.7
Wiraswasta	7	17.9
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa usia dari sebagian besar responden ibu termasuk usia 20 – 35 tahun, yaitu ada 35 responden dengan persentase 89,7%. Sebagian besar responden ibu

berpendidikan sampai tingkat SMA, yaitu ada 20 responden dengan persentase 51,3%. Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga, yaitu ada 19 responden dengan persentase 48,7%.

Tabel 4.2.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kenaikan Berat Badan Ibu Pada Awal dan Akhir Kehamilan

No	Kenaikan Berat Badan Ibu Awal dan Akhir Kehamilan (Kg)	f	%
1	7	1	2.6
2	8	1	2.6
3	9	3	7.7
4	10	4	10.3
5	11	5	12.8
6	12	8	20.5
7	13	3	7.7
8	14	6	15.4
9	15	2	5.1
10	16	1	2.6
11	17	1	2.6
12	18	4	10.3
Jumlah		39	100,0

Berdasarkan tabel 4.2. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ibu mengalami kenaikan berat badan pada awal dan akhir kehamilan sebesar 12 Kg, yaitu ada 8 responden dengan persentase 20,5%.

### 3. Analisis Uni Variat

#### a. Kenaikan Berat Badan Selama Kehamilan

Tabel 4.3.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kenaikan Berat Badan Selama Hamil di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta 2013

No	Kenaikan Berat Badan	f	%
1.	Kurang	10	25,6
2.	Normal	21	53,8
3.	Lebih	8	20,5
Jumlah		39	100,0

Berdasarkan tabel 4.3. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ibu mengalami kenaikan berat badan norma selama hamil, yaitu ada 21 responden (53,8 %)

#### b. Berat Badan Bayi Lahir

Tabel 4.4.  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Berat Badan Bayi Lahir di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta 2013

No	Berat Badan Lahir Bayi	f	%
1.	< 2500 Gram	6	15,4
2.	2500 - 4000 Gram	32	82,1
3.	> 4000 Gram	1	2,6
Jumlah		39	100,0

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai berat badan lahir bayi 2500 – 4000 gram yaitu ada 32 responden (82,1 %)

#### 4. Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Kehamilan Dengan Berat Bayi Lahir

Tabel 4.5.  
Tabel Silang Berdasarkan Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Kehamilan dengan Berat Bayi Lahir

No	Kenaikan Berat Badan	Berat Badan Bayi Lahir								$r_{hitung}$	Nilai sig. ( $p_{value}$ )	Nilai Koefisien Contingency
		< 2500 gram		2500 - 4000 gram		> 4000 gram		Jumlah				
		f	%	f	%	f	%	f	%			
1	Kurang	6	15,4	4	10,3	0	0	10	25,6	0,632	0,000	0,658
2	Normal	0	0	21	53,8	0	0	21	53,8			
3	Lebih	0	0	7	17,9	1	2,6	8	20,5			
Jumlah		6	15,4	30	76,9	3	7,7	39	100,0			

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa ibu dengan kenaikan berat badan kategori normal sebagian besar memiliki bayi dengan berat badan <2500 gram sebanyak 6 responden (15,4 %) dan ibu dengan kenaikan berat badan kategori normal seluruhnya memiliki bayi dengan

berat badan 2500-4000 gram sebanyak 21 responden (53,8 %), Ibu dengan kenaikan berat badan lebih sebagian besar memiliki bayi dengan berat badan 2500-4000 gram sebanyak 7 responden (17,9 %)

Berdasarkan tabel 4.5 dari hasil perhitungan Setelah dilakukan hasil uji korelasi *product moment* antara kenaikan berat badan ibu selama kehamilan dengan berat bayi lahir di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2013 dapat diketahui nilai signifikan ( $p$ ) 0,000 dengan perhitungan yang lebih kecil dari 0,05 jadi ( $p < 0,05$ ), maka  $H_0$  di tolak berarti  $H_a$  ada hubungan antara kenaikan berat badan ibu selama kehamilan dengan berat bayi lahir di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2013. Dengan nilai koefisiensi sebesar 0,632 (0,600-0,799) memiliki tingkat hubungan variabel yang kuat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kenaikan Berat Badan Selama Kehamilan**

Berdasarkan data hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.6 dapat diketahui dari 39 responden yang diteliti persentase paling banyak yaitu pada kategori normal yaitu sebanyak 21 responden (53,8 %) dan persentase paling sedikit pada kategori gemuk yaitu sebanyak 8 responden (20,5 %). Persentase kenaikan berat badan selama kehamilan paling banyak berada pada kategori normal, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kenaikan berat badan selama kehamilan pada ibu bersalin di Puskesmas Tegalrejo berada dalam kategori normal (53,8 %).

Kenaikan berat badan yang seharusnya selama kehamilan bervariasi untuk setiap wanita hamil, juga tergantung dari beberapa faktor. Selama kehamilan, ibu perlu penambahan berat badannya karena membawa si calon bayi yang tumbuh dan berkembang dalam rahimnya, dan juga untuk persiapan proses menyusui. Jadi, ibu hamil tidak perlu khawatir bila badannya menjadi besar, tetapi sebaliknya mulai merencanakan dan melakukan apa yang terbaik dan sehat bagi kehamilan (Suririnah, 2008: 51).

Pertambahan berat badan yang dianjurkan bagi kehamilan yang normal adalah sekitar 10-15 kg. Berat badan yang kurang atau jauh melebihi normal akan mengancam perkembangan bayi dan dan mempersulit kehamilan serta proses persalinan (Macdougall, 2003: 18).

Selama kehamilan, pertambahan berat badan secara langsung berhubungan dengan bayi, plasenta, cairan ekstra, dan lain-lain. Sisanya terdiri dari jumlah lemak yang bertambah dalam tubuh ibu. Seluruh kenaikan berat badan pada kehamilan rata-rata 12 kg, tapi kenaikan antara 5 kg sampai 15,5 dianggap normal. (Thorn, 2003: 44)

Umumnya, wanita tidak mengalami kenaikan berat badan pada 3 bulan pertama kehamilan. Ada kenaikan sekitar 3 kg pada minggu 13-20. Kemudian naik 5,5-6,5 kg pada minggu 21-30 dan selanjutnya naik 3 kg pada minggu 31-36. Pada bulan terakhir, bayi mengalami kenaikan berat tapi ibu mengalami sedikit penurunan berat badan karena volume ketuban dan cairan tubuh yang lain menurun. (Thorn, 2003: 45)

Menurut Stoppard (2009), peningkatan berat badan selama kehamilan dipengaruhi oleh asupan gizi pada ibu, kondisi psikologis, perilaku hidup sehat seperti olah raga, serta kondisi kesehatan awal kehamilan. Kenaikan berat badan setiap wanita hamil berbeda, tergantung dari tinggi badan dan berat badanya sebelum kehamilan, ukuran bayi dan plasenta, dan kualitas diet makan sebelum dan selama kehamilan. Berdasarkan dari perhitungan BMI (*body mass index*), peningkatan berat badan selama kehamilan tergantung dari berat badan sebelum hamil. Perhitungan BMI menggunakan ukuran berat badan dan tinggi badan untuk memperkirakan jumlah total lemak dalam tubuh. Dengan BMI juga dapat dipakai untuk menilai adanya risiko penyakit jantung, diabetes, dan penyakit lainya secara umum.

Suririnah (2008) berpendapat, bila berat badan berlebih sebelum hamil bukan berarti harus berdiet makan secara ketat karena akan berbahaya dan memengaruhi asupan gizi yang diperlukan bayi anda.

Sebaliknya, bila berat badan kurang tidak berarti makan secara berlebihan juga.

Menilai berat badan sebelum hamil sangat penting dari segi kesehatan bagi ibu dan bayi. Jika ibu hamil dengan berat badan yang berlebihan sebelum kehamilan, maka penambahan yang dianjurkan harus lebih kecil dari pada ibu hamil dengan berat badan ideal. Ibu hamil yang mempunyai peningkatan berat badan yang terlalu berlebihan akan beresiko terjadinya komplikasi kehamilan seperti diabetes gestasional (kenaikan kadar gula darah karena adanya proses kehamilan) atau terjadinya preeklampsia (keracunan kehamilan di mana terjadi peningkatan tekanan darah). Selain itu, penimbunan lemak tubuh yang berlebihan akan membuat berat badan sulit turun setelah melahirkan nantinya (Suririnah, 2008).

Demikian juga sebaliknya, wanita yang berat badanya kurang sebelum hamil, maka ketika ia hamil perlu menambah berat badan lebih banyak dari pada ibu dengan berat badan ideal. Asupan gizi yang berkurang, akan menghambat pertumbuhan janin dalam kandungan seperti BBLR dan gangguan kehamilan lainnya. Kenaikan berat badan selama masa kehamilan tergantung dari berat badan saat sebelum kehamilan. Yang terbaik dilakukan adalah bila berniat untuk hamil, sebaiknya mempersiapkan berat badan ideal dahulu sebelum hamil, sehingga tubuh akan menyimpan semua zat gizi yang diperlukan oleh tubuh selama kehamilan secara seimbang, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang seimbang.

Pertambahan berat badan yang dianjurkan bagi kehamilan yang normal adalah sekitar 10-15 kg. Berat badan yang kurang atau jauh melebihi normal akan mengancam perkembangan bayi dan mempersulit kehamilan serta proses persalinan (Macdougall, 2003).

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui kenaikan berat badan selama kehamilan dalam kategori normal memiliki berat bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) sebanyak 6 responden (15,4 %), kenaikan berat badan selama kehamilan dengan berat badan lahir lebih

(BLL) 3 responden (7,7 %) dan kenaikan berat badan selama kehamilan dengan berat badan lahir normal (BBLN) sebanyak 30 responden (76,9 %).

## 2. Berat Badan Lahir Bayi

Berdasarkan data hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.4 dapat diketahui dari 39 responden yang diteliti persentase paling banyak untuk berat badan bayi lahir yaitu pada kategori berat badan lahir normal yaitu sebanyak 32 responden (82,1%). Dan persentase paling sedikit dengan berat badan lahir lebih yaitu ada 1 responden (2,6 %). Presentase paling banyak yaitu dengan berat badan lahir normal, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa berat badan bayi lahir normal di Puskesmas Tegalorejo yaitu (76,9 %).

Bayi baru lahir disebut juga dengan neonates merupakan individu yang sedang bertumbuh dan baru saja mengalami trauma kelahiran serta harus dapat melakukan penyesuaian diri dari kehidupan intrauterine ke kehidupan ektrauterin (Dewi, 2010).

Berat badan adalah suatu indikator kesehatan bayi baru lahir. Rata-rata berat bayi normal (gestasi 37-41 minggu) adalah 3000-3600 gram. Berat badan ini tergantung juga dari ras, status ekonomi orang tua, ukuran orang tua, dan paritas ibu . Secara umum berat bayi lahir rendah dan berat bayi lahir berlebih lebih besar resikonya untuk mengalami masalah (Sylviati, 2008).

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah Usia Ibu hamil. Umur ibu erat kaitannya dengan berat bayi lahir. Kehamilan dibawah umur 20 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi, 2-4 kali lebih tinggi di bandingkan dengan kehamilan pada wanita yang cukup umur. Pada umur yang masih muda, perkembangan organ-organ reproduksi dan fungsi fisiologinya belum optimal. Selain itu emosi dan kejiwaannya belum cukup matang, sehingga pada saat kehamilan ibu tersebut belum dapat menanggapi kehamilannya secara sempurna dan

sering terjadi komplikasi. Selain itu semakin muda usia ibu hamil, maka anak yang dilahirkan akan semakin ringan. Meski kehamilan dibawah umur sangat berisiko tetapi kehamilan diatas usia 35 tahun juga tidak dianjurkan, sangat berbahaya. Mengingat mulai usia ini sering muncul penyakit seperti hipertensi, tumor jinak peranakan, atau penyakit degeneratif pada persendian tulang belakang dan panggul. Kesulitan lain kehamilan diatas usia 35 tahun ini yakni bila ibu ternyata mengidap penyakit seperti diatas yang dikhawatirkan bayi lahir dengan membawa kelainan. Dalam proses persalinan, kehamilan usia di atas 35 tahun ini akan menghadapi kesulitan akibat lemahnya kontraksi rahim serta sering timbul kelainan pada tulang panggul tengah. Mengingat bahwa faktor umur memegang peranan penting terhadap derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu hamil serta bayi, maka sebaiknya perencanaan kehamilan dilakukan pada usia antara 20-30 tahun.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah Status Gizi. Berat bayi yang lahir dapat dipengaruhi oleh status gizi ibu baik sebelum maupun saat hamil. Gizi ibu sebelum hamil juga cukup berperan dalam pencapaian gizi ibu hamil. Penelitian Roesmeri (2000) menunjukkan bahwa status gizi ibu sebelum hamil mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kejadian BBLR. Ibu dengan status gizi kurang (kurus) sebelum hamil mempunyai risiko 4,27 kali untuk melahirkan bayi BBLR dibandingkan dengan ibu yang mempunyai status gizi baik/normal.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah Paritas. Paritas secara luas mencakup jumlah kehamilan (gravida), jumlah kelahiran prematur, dan jumlah keguguran (abortus), sedangkan dalam arti khusus yaitu jumlah atau banyaknya anak yang dilahirkan. Paritas dikatakan tinggi bila seorang ibu/wanita melahirkan anak ke empat atau lebih. Seorang wanita yang sudah mempunyai tiga anak atau lebih dan terjadi kehamilan lagi keadaan kesehatannya akan mulai

menurun, sering mengalami kurang darah (anemia), terjadi perdarahan lewat jalan lahir dan letak bayi sungsang ataupun melintang.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah Jarak kelahiran yang terlalu dekat. Jarak kelahiran yang terlalu dekat (kurang dari 2 tahun dapat menyebabkan prematuritas dan BBLR). Kondisi ini lebih mengarah pada kekuatan dan kesiapan uterus untuk kehamilan. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan uterus belum siap sepenuhnya untuk mengalami kehamilan. Makin kecil jarak antara kehamilan makin besar risiko kematian pada ibu dan anak. Usia anak terakhir kurang dari 2 tahun seorang wanita membutuhkan jarak kehamilan antara 2-3 tahun agar pulih secara fisiologis dari suatu kehamilan atau persalinan dan mempersiapkan diri makin besar risiko kematian ibu dan anak terutama jika jarak tersebut kurang dari 2 tahun dapat terjadi antara lain anemia berat, partus prematurus, dan kematian prenatal meningkat.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah Genetik. Seorang anak yang memiliki ibu yang mempunyai gen dengan struktur tebal lemak yang lebih besar maka anak juga akan memiliki genetik yang sama. Sehingga tidak heran apabila ada orang tua yang gemuk maka keturunannya juga gemuk. Hal ini tentunya berbeda sekali dengan anak yang memiliki orang tua dengan berat badan yang normal atau kurus. Fakta ini akan memberikan pemikiran bahwa kebutuhan gizi janin pada masing-masing janin itu berbeda.

Faktor keenam yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah Tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan berkaitan dengan pengetahuan tentang masalah kesehatan dan kehamilan yang akan berpengaruh terhadap perilaku ibu baik pada diri sendiri maupun terhadap perawatan kehamilannya serta pemenuhan gizi saat hamil. Tingkat pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah menerima serta mengembangkan

pengetahuan dan teknologi serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi sehingga semakin meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga. Namun demikian tingkat pendidikan tidak menjamin tingkat pengetahuan seseorang ( Manuaba, 1998:67 ).

Faktor ketujuh yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah Komplikasi kehamilan. Diantaranya Diabetes Militus, Anemia, Penyakit pembuluh darah.

Faktor kedelapan yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah Lingkungan. Lingkungan diluar ibu dengan keanekaragaman bahan makanan yang berbeda akan mempengaruhi kebutuhan gizi janinnya juga. Apabila kita lihat, jenis makanan serta lingkungan yang ada di Amerika, Jepang dan Negara maju lainnya yang biasanya lebih suka dengan makanan yang mentah tentunya gizinya akan berbeda dengan Negara berkembang seperti di Indonesia yang kaya akan bahan makanan nabati. Namun dari hal itu semua yang tidak boleh terlupakan adalah pemenuhan gizi selama hamil seperti konsumsi karbohidrat, protein nabati dan hewani, lemak, mineral, vitamin, dan cairan. Semua zat gizi tersebut digunakan untuk perkembangan janin terutama 3 bulan pertama dengan urutan tahapan : otak, mata, jantung, dan tungkai. Yang paling penting adalah memantau perkembangan janin dengan terus memeriksakan kehamilannya.

Faktor kesembilan yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah Sosial ekonomi. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap berat lahir bayi karena dari factor ini tentu secara otomatis akan mempengaruhi nutrisi ibu dan tingkat pengetahuan. Nutrisi ibu yang tidak tercukupi dengan baik akan menimbulkan malnutrisi dan terjadinya BBLR, sedangkan tingkat pengetahuan akan mempengaruhi sikap ibu untuk memeriksakan kehamilannya.

Dengan penghasilan yang terbatas akan berpengaruh terhadap kelangsungan kehamilannya dan dapat menimbulkan berbagai masalah kebidanan, salah satunya adalah terjadinya persalinan prematurus atau

mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan janin yang dikandungnya ( Manuaba, 1998:42 )

### **3. Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Kehamilan Dengan Berat Bayi Lahir Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2013**

Hipotesis awal pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Kenaikan berat badan ibu selama kehamilan dengan berat bayi lahir di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2013. Setelah dilakukan uji hipotesis didapatkan hasil perhitungan uji korelasi *product moment* antara kenaikan berat badan ibu selama kehamilan dengan berat bayi lahir di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2013 dapat diketahui nilai signifikan ( $p$ ) 0,000 dengan perhitungan yang lebih kecil dari 0,05 jadi ( $p < 0,05$ ), maka  $H_0$  di tolak berarti  $H_a$  ada hubungan antara kenaikan berat badan ibu selama kehamilan dengan berat bayi lahir di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2013. Dengan nilai koefisiensi kontingensi sebesar 0,632 (0,600-0,799) memiliki tingkat hubungan variabel yang kuat.

Hubungan antara kenaikan berat badan ibu selama kehamilan dengan berat bayi lahir di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2013 signifikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kenaikan berat badan ibu selama kehamilan dengan berat bayi lahir di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2013. Hal ini berarti bahwa ibu yang memiliki berat badan kurus pada waktu hamil maka akan melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), sedangkan ibu yang memiliki berat badan normal pada waktu hamil maka akan melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Normal (BBLN). Hal ini dikarenakan antara kenaikan berat badan ibu selama kehamilan dengan berat bayi lahir memiliki hubungan yang signifikan sehingga kedua variabel tersebut saling mempengaruhi.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa semakin baik (normal) tinggi kenaikan berat badan ibu selama hamil maka berat badan

lahir bayi cenderung normal, atau sebaliknya. Perbaikan konsumsi makanan pada ibu hamil dan pemeliharaan kesehatan akan memperlancar suplai nutrisi bagi bayi dalam kandungan selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan berat badan bayi dan ibu.

Peningkatan berat badan yang dianjurkan untuk setiap ibu hamil menurut Mitayani (2010) berbeda-beda. Ibu hamil yang tergolong kurus sebelum kehamilan diharapkan bisa mencapai kenaikan berat badan sebanyak 12,518 kilo gram (kg) pada akhir kehamilan. Ibu hamil yang memiliki berat badan ideal diharapkan mencapai kenaikan berat badan sebesar 11,56 kg, sedangkan ibu yang kelebihan berat badan pada awal kehamilan diharapkan mencapai kenaikan berat badan sekitar 7,115 kg.

Berdasarkan uraian di atas maka sangat penting seorang ibu hamil untuk meningkatkan berat badan dan menjaga status gizi. Peningkatan berat badan yang normal pada ibu hamil diharapkan bayinya juga dapat lahir dengan berat badan normal, karena peningkatan berat badan pada masa kehamilan menandakan kecukupan asupan gizi yang diterima tubuh ibu. Salah satu akibat dari peningkatan berat badan ibu hamil yang tidak normal dapat mempengaruhi berat bayi lahir terutama menimbulkan terjadinya BBLR (Kristiyanasari, 2010).

Bertambahnya berat badan ibu sangat berarti sekali bagi kesehatan ibu dan janin. Pada ibu yang menderita kekurangan energi dan protein (status gizi kurang) maka akan menyebabkan ukuran *placenta* lebih kecil dan suplai nutrisi dari ibu ke janin berkurang, sehingga terjadi reterdasi perkembangan janin intra utera dan bayi dengan Bayi Berat Lahir Rendah. Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka didapatkan kesimpulan bahwa peningkatan berat badan ibu selama kehamilan merupakan peningkatan badan ibu yang ditentukan dengan pengukuran satuan gram (g) atau kilo gram (kg). Peningkatan berat badan ibu selama kehamilan berkaitan erat dengan berat bayi lahir rendah. Menurut Rochjati (2003) dan Prawirohardjo (2007), secara umum berat bayi lahir dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia ibu hamil, jarak kehamilan, paritas, kadar

hemoglobin (Hb), status gizi ibu, pemeriksaan kehamilan, penyakit ibu saat kehamilan, kebersihan dan kesehatan lingkungan serta ketinggian tempat tinggal, pekerjaan, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil, serta sarana prasarana kesehatan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti ini membahas tentang Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Kehamilan dengan Berat Bayi Lahir di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2013, disebabkan peneliti mengambil data berat badan lahir dan berat badan ibu akhir kehamilan dengan cara menimbang langsung dan Peneliti tidak mengendalikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan berat badan lahir bayi.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YAN  
STIKES YOGYAKARTA